



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Rekonstruksi Kehidupan Setelah Kematian

**Nabila Marsyanada¹⁾, Nadila Maryam²⁾, Muhammad Rihzqy Alfahri³⁾,
Muhammad Indra Maulana⁴⁾**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

¹⁾Email: nabilanada101203@gmail.com

²⁾Email:

³⁾Email:

Abstract : *In the perspective of Islam, the world is not the final destination of the journey of human life. The life of this world in advance is basically only a short time (a human lifetime, the maximum age is mostly only tens of years), because not long before that, humans will certainly return to God (died). This worldly life is likened to rainwater that once settled in a place, does not last forever in a state, while, will not last long, will last forever. Like rain water with plants undergoing such a process, this worldly life which may be very beautiful and pleasant, is certain to end in a relatively short time. That's why this world is not eternal, because there will always be death as the end of the life of this world.*

Keywords: *life reconstruction, death, hereafter*

Abstrak : Dalam perspektif Islam, dunia bukanlah tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Kehidupan dunia di muka bumi ini pada dasarnya hanyalah untuk waktu yang singkat (seumur hidup manusia, maksimal umurnya kebanyakan hanya mencapai puluhan tahun saja), sebab tidak lama sesudah itu, manusia dipastikan akan kembali menghadap Allah (wafat). Kehidupan duniawi tersebut diumpamakan air hujan yang tidak pernah menetap di sebuah tempat, tidak langgeng dalam suatu keadaan, bersifat sementara, tidak akan lama, apalagi abadi selamanya. Layaknya air hujan dengan tumbuh-tumbuhan yang mengalami proses sedemikian rupa, kehidupan duniawi yang boleh jadi sangat indah dan menyenangkan ini, pada saatnya nanti dipastikan berakhir dalam waktu yang sesungguhnya relatif singkat. Karena itulah dunia ini tidaklah kekal, karena akan selalu ada kematian sebagai akhir dari kehidupan di dunia ini.

Kata Kunci: rekonstruksi kehidupan, kematian, akhirat

PENDAHULUAN

Salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh umat Muslim adalah iman kepada hari akhir. Tiap-tiap hamba Allah wajib untuk percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan disusunnya artikel ini, yaitu untuk merekonstruksi adanya kehidupan setelah kematian

sebagai bahan pembelajaran dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat nanti.

Membicarakan misteri kehidupan setelah kematian sama halnya dengan membicarakan akidah atau iman kepada hari akhir. Hal ini perlu ditanamkan di dalam hati dan pikiran tiap-tiap umat Muslim. Rasulullah SAW dalam H.R. Ibnu Majah no. 4.258 pernah berucap, "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang memutuskan kenikmatan, yaitu kematian". Bahkan kepada para sahabat, Nabi berpesan agar mengingat kematian ini lebih dari salat yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari. Kita (umat) juga diminta untuk memperbanyak mengingat kematian. Dengan mengingat kematian, kita mendapatkan pahala karena ini adalah ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT.

Dalam urusan akhirat atau hari akhir, maka tiap umat harus mencari yang paling utama, paling tinggi, dan paling sempurna. Orang yang paling baik akhlaknya dan paling banyak mengingat kematian, maka ia adalah orang yang paling baik persiapannya dalam menjemput kematian, tepatnya kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat.

Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan kehidupan dunia, dalam arti bahwa dalam kehidupan akhirat ini manusia harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia jalani ketika masih hidup di dunia. Di akhirat kelak Allah melakukan perhitungan atas amal perbuatan manusia dengan adil dan cermat, bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh serta melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah, maka mereka akan diganjar dengan kenikmatan, yaitu surga. Sedangkan di antara manusia yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka akan disiksa di dalam neraka.

Berbicara tentang surga dan neraka berarti juga berbicara tentang alam gaib. Gaib artinya tidak dapat dilihat oleh mata kasar, tetapi bukan berarti tidak ada. Sesuatu yang tidak kelihatan oleh mata kepala atau tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, namun dijelaskan di dalam Al-Quran, berarti sesuatu itu benar-benar ada, hanya saja kita tidak mampu menjangkaunya.¹

Berbicara tentang kekekalan surga dan neraka, banyak ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan bahwa kehidupan di akhirat itu kekal dan abadi. Begitu pula kehidupan dalam surga dan neraka. Allah berfirman, "Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari

¹ Agus Wahyudi, *Surga dan Neraka Itu Tidak Kekal* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Cet 1, hlm. 5.

surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci, mereka kekal di dalamnya.”² “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”³ “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”⁴ Berdasarkan hal tersebut di atas, hampir seluruh ulama Ahli Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa surga dan neraka itu kekal selama-lamanya.⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah melalui studi pustaka, yaitu dengan melakukan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal dan makalah. Kemudian masuk ke penjelasan, mulai dari definisi akhirat, karakteristik alam akhirat, dan tahapan kehidupan di alam akhirat. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan yang didasarkan pada sumber-sumber yang valid dan banyak dirujuk oleh kalangan pelajar, khususnya mahasiswa. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis yang berpola metode deduktif, yaitu metode yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum untuk diambil suatu kesimpulan khusus. Dengan metode ini, penyusun berusaha memaparkan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata *akhirah* (آخرة) disebut sebanyak 115 kali di dalam Al-Quran. Kata ini selalu disebut secara tersendiri, di samping dihubungkan dengan kata *dar* (دار) atau *nasy'ah* (نشأة). Selain kata *akhirah*, Al-Quran juga menggunakan kata *al-yaum al-akhir* (الآخر اليوم) untuk menunjuk pengertian yang sama, dan kata ini terulang sebanyak 26 kali.

² QS. Al-Baqarah/2: 25

³ QS. Al-Baqarah/2: 39

⁴ QS. Al-A'raf/7: 36

⁵ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: Kinta, 1994), cet 14, hlm. 254.

Asal kata *akhirah* (آخرة) adalah *al-akhir* (الآخر) yang berarti lawan dari *al-awwal* (الأول) atau “yang terdahulu”. Kata itu juga berarti “ujung dari sesuatu”, yang biasanya menunjuk pada jangka waktu. Penggunaan kata *akhirah* di dalam Al-Quran, menunjuk pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Dengan kata lain, kata *akhirah* merupakan antonim dari kata dunia (misalnya, di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 201 dan Al ‘Imran [3]: 152). Sejalan dengan pengertian asli kata *akhirah*, yang merupakan lawan dari yang awal, Al-Quran juga menggunakan kata *al-ula* (الأولى = yang pertama) untuk menunjuk pengertian dunia.

Akhirat dipakai untuk mengistilahkan kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian sesudah dunia berakhir. Akhirat adalah dimensi fisik dan hukum-hukum dunia nyata yang terjadi setelah dunia fana berakhir. Bagi mereka yang beragama samawi meyakini bahwa kehidupan akhirat sebagai tempat di mana segala perbuatan seseorang di dalam kehidupan dunia ini akan dibalas. Namun tidak sedikit juga orang yang meragukan akan adanya kehidupan akhirat (kehidupan setelah kematian). Mereka-mereka yang meyakini adanya kehidupan akhirat ada yang menyatakan: 'Mudahnya meyakini adanya kehidupan setelah kematian sama mudahnya dengan meyakini adanya hari esok setelah hari ini, adanya nanti setelah sekarang, adanya memetik setelah menanam'. Dengan meyakini adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan di dunia ini akan menjaga seseorang dari bertindak sesuka hatinya, karena ia yakin segala hal yang ia perbuat dalam kehidupannya sekarang akan dituainya kemudian di alam setelah kematian.

Kehidupan setelah kematian sejatinya dimulai sesaat setelah ruh manusia berpisah dari jasadnya dan diangkat ke langit lalu dikembalikan lagi ke alam barzah. Dalam QS. Al-Ankabut [29]: 57, Allah berfirman, "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan." Akhirat adalah hari akhir, hari pengumpulan setelah kiamat tiba, dan untuk manusia merupakan hari penghisaban terhadap seluruh perbuatannya di dunia. Secara teknis, ini disebut dengan proses kembali kepada Tuhan (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), di mana Allah dengan segenap rahmat-Nya memberikan kesempatan kepada makhluk-Nya untuk kembali (mendekat) kepada-Nya.⁶ Alam akhirat memiliki beberapa kekhususan yang membedakannya dengan alam dunia, di antaranya:

- a. Bersifat non-material, kekal, dan abadi

⁶ Amir Mahrudin, *Akidah Islamiah: Dasar-dasar Ilmu Tauhid* (Bogor: Arabasta Media, 2022), hlm. 176.

- b. Tempat pasti untuk terealisasinya kenikmatan dan siksa secara utuh
- c. Tempat pembalasan
- d. Tempat hisab tanpa amal
- e. Kehidupan yang sempurna
- f. Kehidupan yang adil, memisahkan antara kebaikan dan keburukan
- g. Kehidupan dunia jika dibandingkan kehidupan akhirat adalah sedikit
- h. Kebahagiaan akhirat bersifat abadi
- i. Kesengsaraan akhirat bersifat abadi

Tahapan Kehidupan di Akhirat

Manusia yang telah meninggal akan dihidupkan kembali di hari kiamat dan dihitung amal perbuatannya sebagai catatan apakah mereka masuk surga atau neraka. Namun, terdapat beberapa tahapan kehidupan yang manusia harus jalani sebelum dapat memasuki surga atau neraka, di antaranya:

1. Alam Kubur atau *Yaumul Barzakh*

Setelah manusia meninggal dunia, mereka akan berpindah ke alam kubur atau yaumul barzakh. Di alam kubur, manusia akan bertemu dengan malaikat Munkar dan Nakir yang akan bertanya pada mereka mengenai agama. Manusia akan terus berada di alam kubur sampai tiupan sangkakala berbunyi.

2. Hari Kebangkitan atau *Yaumul Ba'ats*

Setelah tiupan sangkakala dibunyikan oleh malaikat Israfil, dunia akan mengalami kiamat dan semua makhluk hidup di dunia akan dibinasakan. Tahapan ini disebut juga sebagai yaumul ba'ats. Kemudian, malaikat Israfil akan meniupkan kembali sangkakala kedua yang akan membangkitkan semua makhluk hidup di dunia. Tiupan sangkakala kedua tersebut menjadi tanda hari kebangkitan dimulai.

3. Padang Mahsyar atau *Yaumul Mahsyar*

Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan dikumpulkan, bukan di bumi melainkan di padang mahsyar atau di yaumul mahsyar. Padang mahsyar merupakan sebuah tempat datar yang sangat luas dan kering.

Diceritakan, matahari berjarak hanya satu jengkal dari kepala manusia dan terus menyinari padang ini. Di padang mahsyar, orang-orang kafir dan musyrik akan merasa sangat kepanasan. Sedangkan itu, umat muslim tidak merasakan kepanasan karena dilindungi Allah Swt. Setiap manusia yang ada di padang mahsyar mulai diadili amal perbuatannya dan diiringi oleh dua malaikat. Malaikat pertama bertugas sebagai pengiring manusia, sedangkan malaikat kedua bertugas sebagai saksi perbuatannya di dunia.

4. Hari Penimbangan atau *Yaumul Mizan*

Setelah dibangkitkan di padang mahsyar, manusia akan dikumpulkan berdasarkan Nabinya. Mereka akan berbaris dan menunggu yaumul mizan atau hari penimbangan ketika amalan mereka ditimbang baik dan buruknya. Jika manusia lebih berat timbangan amal baiknya, maka dia mendapatkan keselamatan. Sementara itu, jika manusia lebih berat timbangan amal buruknya, maka dia mendapatkan kecelakaan.

5. Hari Perhitungan atau *Yaumul Hisab*

Amal perbuatan manusia kemudian dihitung di yaumul hisab atau hari perhitungan. Hal ini tertulis di Al-Qur'an QS. Al-Ghasyiyah [88]: 25-26 yang berbunyi, "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." Manusia yang sedang dihitung amal perbuatannya akan dibagi menjadi dua, yaitu hisab yang mudah dan hisab yang sulit. Berdasarkan hadis Ahmad, Rasulullah saw. menjelaskan apa itu hisab mudah. Berikut bunyinya: "Kemudian dari Aisyah r.a. ia bertanya tentang apa itu hisab yang mudah. Rasulullah saw. lantas menjawab "Allah memperlihatkan kitab (hamba)-Nya kemudian Allah memaafkannya begitu saja. Barang siapa yang dipersulit hisabnya, niscaya ia akan binasa." (HR. Ahmad)

6. Jembatan Shirathal Mustaqim

Kehidupan setelah kematian berikutnya menurut Islam adalah melewati jembatan shirathol mustaqim. Jembatan ini konon hanya memiliki lebar sekecil rambut dan sulit untuk dilewati. Orang-orang yang lolos menyebrangi jembatan ini akan masuk ke surga, sedangkan orang-orang yang jatuh akan masuk ke neraka. Bagi manusia yang timbangan amal kebbaikannya tinggi, ia akan mudah menyebrangi jembatan ini. Sementara itu, manusia yang timbangan amal kebbaikannya sedikit akan kesulitan menyebrangi jembatan ini.

7. Surga dan Neraka

Kehidupan setelah kematian terakhir adalah tinggal di surga atau neraka. Surga adalah sebaik-baiknya tempat kembali, di surga kamu tidak pernah mengalami kesedihan, penderitaan, dan kesengsaraan. Surga diciptakan oleh Allah bagi umatnya yang beramal saleh dan berhati bersih. Sementara itu, neraka merupakan seburuk-buruknya tempat kembali dan dipenuhi dengan penyiksaan, kesedihan, dan kesengsaraan. Orang-orang yang berbuat keburukan akan tinggal di neraka sebagai balasan keburukan yang mereka lakukan di dunia.

Surga dan Neraka

Surga dalam bahasa Arab adalah *al-Jannah*.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh setiap manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian).⁸ Sedangkan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan bahwa Surga adalah suatu negeri yang mencakup seluruh jenis kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, kesenangan dan hal-hal yang menyenangkan mata.⁹

Dalam al-Qur'an, kata *al-Jannah* dan ragam perubahan bentuknya terulang sebanyak 144 kali. Dalam al-Qur'an kata *al-Jannah* dipakai untuk menunjuk tempat kediaman orang-orang mukmin di alam akhirat. Surga ini digambarkan oleh al-Niffari sebagai bentuk penyingkapan tertinggi antara manusia dengan Allah. Al-Ghazali dengan mengutip firman Allah meyakini bahwa Surga itu sesuatu yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan, dan bagi orang yang takut kepada Allah akan mendapatkan dua Surga.¹⁰

Kemudian secara etimologi kata neraka berasal dari kata dalam bahasa Arab, *al-nar* yang memiliki beragam makna, meliputi, panas, api.¹¹ Sedangkan secara terminologi, *al-nar* yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tempat yang digambarkan sangat mengerikan yang disediakan untuk orang-orang yang banyak berbuat dosa dan kejahatan.¹²

Dalam Al-Quran kata *al-Nar* ditemukan sebanyak 126 kali. Sebagaimana yang dapat dipahami secara ringkas dari tulisan Dr. Musthafa Murad, bahwa Nabi Muhammad melihat, selama perjalanan *Isra' wa al-Mi'raj*, siksa bagi para pendurhaka, itu berarti neraka menyediakan balasan penderitaan dan azab kepada jasmani dan rohani manusia. Dalam hal ini sesuai dengan keterangan Al-Quran yang artinya: *peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*.¹³

⁷ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Edisi II (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 585.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet ke 2, hlm 979.

⁹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, Surga Yang dijanjikan (Jakarta: Qisthi Press, 2012), cet 1, hlm. 123.

¹⁰ Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009), hlm 341.

¹¹ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004), hlm 961. Secara bahasa Neraka bisa bermakna haram, jahannam dan kafir. Lihat Hasin ibn Muhammad, *Kamus al-Qur'an au-Islah al-Wujuh wa al-Nadhairfi al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Ilmi, 1085), hlm 468.

¹² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2005) hlm. 258.

¹³ QS. Al-Baqarah/2: 24

Neraka adalah bentuk balasan bagi manusia yang durhaka terhadap Tuhannya yang tidak mau beriman. Tuhan tidak mendzolimi manusia, tapi justru Neraka ini dihasilkan oleh perbuatannya manusia sendiri.¹⁴ Muhammad Ali mengatakan bahwa neraka bukanlah semata-mata tempat penyiksaan oleh Allah, namun sebagai tempat untuk pembersihan. Siksaan yang diterima oleh makhluk Allah adalah dalam rangka untuk menyucikan diri atas segala kotoran dari hasil perbuatan buruk selama di dunia.¹⁵

Kekekalan Penduduk Surga dalam Al-Quran

Kata “kekekalan” berasal dari kata kekal yang artinya tetap (tidak berubah, tidak bergeser, maupun sebagainya) selama-lamanya. Sedangkan kekekalan adalah perihal (yang bersifat, berciri) tetap selama-lamanya.¹⁶ Kata *khulud* berarti kekal, abadi. Akar katanya adalah *khalada* yang menunjukkan pada arti tetap, kekal, selamanya. Kekekalan yang ditunjukkan *khalada* dapat berarti kekekalan sementara dan kekekalan dalam arti sesungguhnya, abadi terus-menerus tanpa akhir, tetapi mempunyai awal.¹⁷ Kata *khalada* memiliki arti tinggal terus menerus atau kekal menempati wilayah. Begitu pula surga, kenikmatan surga, merupakan kebahagiaan kekal dan abadi. Kenikmatan yang disediakan Allah di surga sangat jauh lebih besar daripada kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nantinya.¹⁸

Selain itu, para penghuni surga ini mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari Allah SWT, salah satunya dalam surat QS. al-Ma’arij/70: 22-35, menyebutkan golongan manusia yang mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dalam surga adalah mereka yang konsisten dalam menjaga shalatnya kemudian mengeluarkan zakat, mempercayai hari pembalasan, takut akan adanya azab Allah, memelihara kemaluan, menjaga amanah, dan memberi kesaksian yang benar.

Al-Quran tidak hanya menggambarkan eksistensi surga saja, tetapi juga sekaligus menginformasikan strategi untuk meraihnya. Dari sekian banyak ayat

¹⁴ Abdillah, “Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia” Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hlm 133-134.

¹⁵ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika* (Yogyakarta: Total Media, 2007) hlm. 114.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 464.

¹⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian kosa-kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet 1, hlm 451.

¹⁸ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, (Jakarta: Zaman 2011), cet ke 1, hlm 579.

yang menyebutkan tentang surga atau jannah dan derivasinya, dapat dilihat beberapa strategi mendapatkannya. Sebutlah misalnya, bertobat, beriman, beramal saleh, taat kepada Allah dan Rasulnya, bertakwa, bersabar, berjihad dengan harta dan jiwa, tawakal kepada Allah, menahan nafsu, istiqamah dan lain-lain.¹⁹

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh serta menjauhkan diri dari semua larangan Allah, di akhirat nanti akan ditempatkan di surga-Nya, dalam tempat yang paling tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka akan hidup terus-menerus di dalam surga sebagai pembalasan atas apa yang telah dikerjakannya di dunia. Itulah pembalasan terbaik yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beramal saleh.²⁰ Kenikmatan yang disediakan Allah SWT di surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nanti. Yaitu mereka yang tinggal di surga selama-lamanya dan mereka tidak ingin berpindah darinya, dan itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal dan orang yang beriman.²¹

Banyak ayat Al-Quran yang menunjukkan dengan jelas bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, salah satunya yang telah diungkapkan oleh ath-Thabari yang mengungkapkan tentang orang-orang ahli surga, katakanlah hai Muhammad kepada para pendusta kiamat, apakah neraka yang digambarkan Tuhan kepada kalian dengan sifatnya dan sifat penghuninya ini lebih baik daripada surga abadi yang kekal kesenangannya dan tidak ada habis-habisnya, yang dijanjikan-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya selama hidup di dunia.²² Penjelasan sifat-sifat tersebut mengajarkan bahwa Allah menginginkan dan memerintahkan manusia untuk menjadi orang yang bertakwa, agar berhak mendapatkan kemuliaan surga. Juga mengajarkan bahwa kesenangan abadi di surga tidak diperoleh dengan cuma-cuma, melainkan dengan berbagai ujian dan cobaan dalam mengikuti dan menggapai sifat-sifat orang yang bertakwa.²³

¹⁹ Saidin Mansyur, "Konsep Al-Quran Tentang Surga", Jurnal al-Asas, Vol. I No. 2, Oktober 2018, hlm 10.

²⁰ Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm. 381.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir ibn Katsir*, jilid 6, (Bogor, Pustaka Imam Syafii, 1994), hlm 345.

²² Imam ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19 (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm 330.

²³ Mat Saichon, "Makna Taqwa dan Urgensitasnya Dalam al-Qur'an", Jurnal Usrah, Vol.3, No 1, Juni 2017, hlm 47.

Surga bagian akhirat yang harus diimani. Ia lebih baik dan lebih kekal yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa, beriman, beramal saleh, tawakal, sabar, berinfak, menjaga amanah, menjaga kehormatan dan menjalankan perintah agama. Ia merupakan bagian dari keadilan Allah. Ia semacam *reward*, *jaza*, balasan atas ketepatan pilihan manusia dalam kehidupan di dunia. Surga merupakan desain Allah sejak awal, sebagai mana neraka, sebagai konsekuensi logis adanya amanah yang diberikan kepada manusia serta adanya kemampuan manusia memilih secara bebas.

Calon-calon penghuni surga yaitu orang yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, calon penghuni surga mereka yang bertakwa, yaitu orang yang mampu mensinergikan secara seimbang relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Kekekalan Penduduk Neraka dalam Al-Quran

Neraka adalah tempat kesengsaraan yang direpresentasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berdosa. Penghuni neraka yang dimaksud adalah penghuni neraka yang akan kekal tinggal di dalamnya selamanya. Allah menyebutkan sejumlah golongan dan menamakan mereka sebagai sebutan *ashhab al-nar* (penghuni neraka). Dengan menelaah teks-teks yang sudah ada, bisa disimpulkan bahwa golongan-golongan tersebut hanya merupakan cabang dari dua golongan utama, yaitu kafir dan musyrik.²⁴ Neraka disiapkan Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya, membantah syariat-Nya, maupun mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka akan menimpa azab yang sangat pedih, dan penjara bagi orang-orang yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar.²⁵

Di dalam Al-Quran, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan kelompok orang-orang yang diancam Allah dengan neraka Jahanam, salah satunya:

1. Orang kafir (orang yang tidak mau beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, serta mengingkari dan mendustakan kebenaran agama Allah)
2. Orang-orang munafik

²⁴ Abdul Muhsin al-Muthairi, *al-Yaum al-Akhir fi al-Qur'an al-Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Jakarta: Zaman, 2012), cet 1, hlm. 484.

²⁵ Abu Hamid, "Surga Dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi", *Jurnal el-Furqania*, Vol 06, No 01, Feb 2020, hlm 67.

3. Golongan orang-orang yang durhaka, yaitu orang yang lebih senang melakukan kejahatan dibanding kebaikan.²⁶
4. Golongan yang mengikuti setan (orang-orang yang menuruti kehendak dan hawa nafsunya sendiri, senang dan bangga dalam melakukan segala kemaksiatan).²⁷
5. Orang-orang yang diliputi banyak dosa, atau orang yang menimbun dosa, yang sampai mati belum sempat bertaubat.²⁸
6. Golongan orang yang menentang kebenaran ajaran Rasul, orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan orang yang menentang ajakan Nabi.²⁹

Neraka pada hakikatnya disediakan sebagai balasan Allah karena kekufuran dan keingkaran hamba-Nya. Mereka yang merasakan, dihadapkan oleh berbagai macam siksa yang pedih dan menyakitkan, kesedihan dan kesengsaraan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Di neraka orang terpenjara selama-lamanya dan di sana api dinyalakan, minuman mereka adalah air yang sangat panas dan mendidih. Tempat tinggal mereka adalah api yang bergejolak. Di depan mereka hanya terbayang kehancuran tanpa ada jalan keluar, kaki mereka ditekuk ke atas ubun-ubun mereka, wajah mereka menghitam lantaran gelap kemaksiatan yang telah mereka kerjakan. Alangkah ruginya orang kafir, bila dalam kehidupan yang kecil di dunia ini kita hidup senang dan bahagia, bergembira ria, tetapi dalam kehidupan di akhirat yang kekal dan abadi, ia susah dan sengsara terbakar hangus dalam neraka untuk selama-lamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat kami simpulkan bahwa setiap orang pasti akan merasakan kematian, tanpa terkecuali Nabi sekalipun. Hakikat dari kematian adalah waktu terputusnya untuk beramal dan masuk dalam alam hisab. Setelah kematian, sekecil apa pun perbuatan yang diperbuat ketika di dunia, baik yang bersifat baik maupun buruk, akan dipertanggungjawabkan. Untuk menyiapkan kehidupan setelah kematian ini, Rasulullah selalu memberikan pesan kepada sahabatnya untuk senantiasa tidak

²⁶ QS. Maryam/19: 86

²⁷ QS. al-Hijr/15: 43

²⁸ QS. Thaha/20: 74

²⁹ QS. an-Nisa/4: 115, QS. al-Jiin/72: 23

menyia-nyiakan waktu yang dimiliki selama di dunia dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dalam urusan agama.

Pemahaman terhadap adanya surga dan neraka beserta nikmat dan siksanya yang sifatnya kekal atau ada untuk selama-lamanya. Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya, siapa-siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya dimaksudkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar, dan orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami mereka adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Takwa adalah sebaik-baik bekal untuk menuju akhirat.

Berdasarkan hal tersebut kita seharusnya tidak hanya sekedar menjadikan tersebut sebagai pemahaman dan keyakinan saja. Tetapi lebih direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari ini agar dapat menjadi bekal nantinya di kehidupan yang lebih baik dan kekal tersebut. Pemahaman kekekalan akhirat ini dapat direalisasikan dengan dua jalan yaitu, menghindari masuk neraka dan berjalan menuju surga Allah SWT yang kekal.

REFERENSI

- Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia", Jaqfi: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Adi, F.P. *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*. Yogyakarta: Total Media, 2007.
- Al-Asyqar, U.S. *Ensiklopedia Kiamat*. Jakarta: Zaman 2011.
- Al-Ghazali. *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009.
- Al-Jauziyyah, I. Q. *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, *Surga yang Dijanjikan*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Muthairi, A. M. *al-Yaum al-Akhir fi al-Qur'an al-Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Arifin, B. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Kinta, 1994.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19. Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Hamid, A. "Surga Dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi" , *Jurnal el-Furqania*, Vol 06, No 01.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Katsir, I. *Tafsir ibn Katsir*, jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 1994.

- Mahrudin, A. *Akidah Islamiah: Dasar-dasar Ilmu Tauhid*. Bogor: Arabasta Media, 2022.
- Mansyur, S. Konsep Al-Quran Tentang Surga, *Jurnal al-Asas*, Vol. I No. 2.
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Edisi II. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustofa, A. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Surabaya: Padma Press, 2005.
- Saichon, M. Makna Taqwa dan Urgensitasnya Dalam Al-Quran, *Jurnal Usrah*, Vol.3, No 1.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian kosa-kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Wahyudi, A. *Surga dan Neraka Itu Tidak Kekal*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.